BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kesatuan dengan berbagai latar belakang suku dan budaya bangsa yang majemuk. Karakter bangsa yang beragam ini memerlukan berbagai pendekatan kebijakan yang terkadang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional, tetapi juga dengan cara yang inovatif.[1] Pada masyarakat majemuk yang mempunyai basis keyakinan dan kearifan kultural dan agama yang kuat, diperlukan pendekatan terhadap masyarakat sesuai dengan kearifan dan keyakinan yang mereka miliki.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Hampir setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki adat, bahasa dan kebiasaan masing-masing, dan beberapa diantaranya sangat terkenal di tingkat Nasional maupun Internasional. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Negara lain untuk berkunjung ke Indonesia, bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bermigrasi dan menetap di Indonesia.[2]

Warga Negara lain yang masuk ke Indonesia membawa unsur-unsur kebudayaan mereka sehingga menimbulkan terjadinya proses difusi. Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari

[1] Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagiamana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hlm. 7

[2] Abbdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hlm. 26

suatu tempat ke tempat lain di muka bumi yang dibawa oleh kelompok manusia yang hidup dari berburu, dan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang jauh sekali.[3]

Proses inilah yang sedang terjadi di Indonesia, namun difusi bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi budaya di Indonesia, melainkan juga disebabkan oleh pengaruh media. Media seakan telah membuat warga Indonesia tidak perlu ke luar negeri untuk menjadi bagian dari suatu negara. Kapan dan dimana saja manusia bisa berkunjung ke Negara lain melalui jendela media. Ketika telah terbiasa melakukan hal tersebut maka secara perlahan dapat saja mengikuti kebudayaan yang sering dilihat, seperti halnya bahasa dan penampilan.

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW. Meskipun dari tahun ke tahun tradisi ini mengalami sedikit pergeseran seiring dengan perkembangan zaman, namun tradisi ini tetap eksis dan rutin dilaksanakan tiap tahunnya oleh sebagian besar umat Islam di tanah air.

Tradisi Maulid mulai di perkenalkan pada abad 4-6 Hijriyah. Tradisi Maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasti Ubaid (Fatimiyah) di Mesir yang berhaluan Syiah Islamiyah. Mula dirayakan pada era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar *Al-Muiz Li Dinillah*.Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Dinasti Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan saja.

---

[3] Abbdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hlm. 29

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW pada saat itu dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul di suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah, melantunkan shalawat dan syair-syair kepada Rasulullah serta diisi pula dengan ceramah agama.[4]

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan suatu bentuk kegembiraan umat Islam terhadap rahmat-Nya. Di dalamnya terdapat beberapa aktivitas yang disunnahkan, yakni: membaca al-qur'an, berdakwah dengan ceramah agama, membaca sejarah Nabi, membaca pujian kepada Nabi, berkumpulnya umat Islam dan saling mengenal, serta memberi makan umat Islam.[5]

Dalil yang bisa dijadikan sebagai dasar diperbolehkannya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُواْ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".[6]

Dalil di atas sebagai landasan atau dasar bagi umat Islam untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bentuk kegembiraan yang bisa dilakukan umat Islam terhadap rahmat-Nya (yakni Nabi Muhammad

[4] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 33

[5] Wawancara dengan Dukman, tanggal 12 Maret 2019 di Kompleks Perumahan Jawa Gadut, Tilatang Kamang.

[6] Al-Qur'an Surah Yunus ayat 58

SAW) salah satunya adalah dengan merayakan dan memperingati Maulid selain dari mengikuti perintah dan sunnahnya.

Semua kegiatan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah Sunnah, tidak menyelisihi syariat, sedangkan tradisi Maulid merupakan usaha untuk mengingatkan kembali terhadap pribadi dan perjuangan Nabi Muhammad SAW sebagai *suri tauladan* yang Insya Allah mendatangkan Ridho Allah SWT.[7]

Bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Sumatera Barat berbeda-beda tiap daerah. Salah satunya tradisi Maulid Nabi di Salimpaung Malalak Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang masih melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tiap tahunnya, dengan nilai-nilai budaya yang masih cukup kental. Perayaan Maulidnya di kenal dengan sebutan *mauluik*.

Tradisi *mauluik* yang dilakukan oleh masyarakat Salimpaung, pada saat memperingati acara *mauluik* tersebut menyerupai tradisi mudik saat lebaran. Masyarakat Salimpaung yang berada di luar daerah, baik karena menikah dengan orang luar ataupun karena sedang dalam perantauan akan menyempatkan datang pada hari besar itu. Masyarakat yang bukan merupakan warga Salimpaung, tetap datang untuk menghadiri peringatan *mauluik* ini. Beberapa diantara mereka datang bukan hanya sebagai pengunjung, tetapi juga ikut dalam kegiatan peringatan tersebut.[8]

[7] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 33

[8] Wawancara dengan Dukman, tanggal 13 Desember 2018 di Kompleks Perumahan Jawa Gadut, Tilatang Kamang.

Tradisi *mauluik* yang dilakukan oleh masyarakat Salimpaung Malalak berbeda dengan tradisi maulid lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW yang ada di Salimpaung Malalak tersebut. Dengan judul penelitian ***"Tradisi Mauluik Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung kecamatan Malalak Kabupaten Agam).***

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini di batasi pada *"Tradisi Mauluik Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung kecamatan Malalak Kabupaten Agam).*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam?
2. Mengapa masyarakat Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam masih melaksanakan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses pelaksaan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat di Salimpaung kecamatan Malalak Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang alasan masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi *mauluik* di Salimpaung kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung kecamatan Malalak Kabupaten Agam). Selain itu, penelitian ini juga berguna dari segi akademis, segi praktis, dan segi teoritis, diantaranya:

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kajian secara ilmiah, mengenai suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Serta melahirkan sebuah karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan menjadi sebuah wacana bagaimana suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dan melalui penelitian ini diharapkan masyarakat , khususnya pengunjung dapat memahami bahwa di balik peringatan

mauluik yang dilaksanakan oleh masyarakat Salimpaung ternyata memiliki makna tertentu, baik tersirat maupun tersurat.

3. Secara Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada teori struktural fungsional.

F. Penjelasan Judul

Tradisi : merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.[9]

Mauluik / Maulid : tradisi yang berkembang dalam masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi tradisi ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW : seoarang Nabi dan Rasul terakhir bagi umat Muslim. Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah SWT untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkrit pribadi manusia yang baik.[10]

[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) Hlm. 196

[10] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2012) Hlm. 63

Jadi, maksud judul secara keseluruhan yaitu : Tradisi *Mauluik* Nabi Muhammmad SAW (Studi Kasus di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menyusunnya dalam Ritualisasi sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, surat pernyataan, halaman lulus ujian skripsi, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, abstract, ringkasan.

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Batasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Manfaat Penelitian, (f) Penjelasan Judul, (g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Terdiri dari: (a) Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (b) Teori Struktural Fungsional (c) Kerangka Teori (d) Penelitian Relevan.

Bab III: Metode Penelitian

Terdiri dari: (a) Jenis Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Informan Penelitian, (d) Teknik Pengumpulan Data, (e) Teknik Analisis Data, (f) Teknik Keabsahan Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari: (a) Temuan Umum, (b) Temuan Khusus, (c) Pembahasan.

Bab V: Penutup

Terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW

1. Pengertian Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi paling tidak memiliki dua pengertian: pertama, adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Dengan demikian dapat di simpulkan pengertian tradisi adalah suatu bentuk tata cara yang sudah turun-temurun dilaksanakan di masyarakat karena dianggap baik dan memiliki nilai-nilai keislaman.[11]

Secara garis besar tradisi sebagai suatu kerangka acuan norma dalam masyarakat. Persudi Suparlan mengatakan tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat dan sulit untuk berubah. Sedangkan tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai hakiki.[12]

Tradisi keagamaan bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Tradisi keagamaan juga sulit berubah, karena selain di dukung

[11] Ismail Suardi Wekke dkk, *Ulul Albab, Keberagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim,* Vol 17, No.2 Tahun 2016, Hlm. 137

[12] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) Hlm. 200-201

oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, Minangkabau merupakan masyarakat yang tegas mendasarkan kebudayaannya berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di kenal dengan pepatah: "Adat bersendi syara' syara' bersendi adat. Adat bersendi syara' syara' bersendi kitabullah."[13]

Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan-pendekatan kultural yang dilakukan oleh ulama, budaya-budaya lokal ini menjadi identitas kusus dan keunikan dari sebuah komunitas atau kelompok masyarakat.

Tradisi-tradisi lokal seperti itulah yang akan membangun dan memformat karakteristik masyarakat lokal. Melalui interaksi, koneksi dan relasi yang sangat intensif dan simultan dengan dunia luar, misalnya melalui praktek penjajahan, perdagangan asing, penyebaran agama dan sebagainya.[14]

Sistem penyebaran Islam melalui ulama dan pengikutnya bersifat 'multilevel" dan "multisektoral". Pada level institusional kesurauan di jumpai adanya jaringan ulama yang dihubungkan dan terbentuk melalui adanya visi dan misi yang sama atau karena adanya jaringan intelektual.

[13] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) Hlm. 200-201

[14] Silfia hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2001) Hlm. 91-93

Pada level ideologis didapati pula jaringan ulama yang bersifat organisator.[15]

Terkait dengan maulid Nabi, ada beberapa istilah penting untuk mendapatkan kejelasan makna dan arah dari Maulid Nabi ini:

a. Akar katanya adalah *wa-la-da* yang berarti: melahirkan, memberi keturunan, atau beranak.
b. Dari kata *wa-la-da* muncul kata Maulud, yang berarti: seseorang yang dilahirkan.
c. Dari kata *wa-la-da* juga muncul istilah Maulid, yang berarti: hari kelahiran.
d. Maulid dalam arti hari kelahiran, juga sering disebut Milad.
e. Maulid Nabi maksudnya: hari kelahiran Rasulullah Muhammad yang diyakini banyak orang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal.
f. Dzikra Maulid, yaitu peringatan Maulid Nabi yang bersifat umum. Yang dilaksanakan oleh berbagai kalangan kaum muslimin, dan sifatnya tidak terlalu fanatik dalam hal mendukung.
g. Ihtifal Maulid, yaitu perayaan MaulidNabi yang bersifat khusus dan serius. Dilakukan oleh kalangan muslim yang benar-benar mendukung Maulid Nabi. Rutin melaksanakannya dan menganggap perbuatan itu sebagai amal ibadah yang diharapkan pahalanya di sisi Allah.[16]

[15] Adlan Sanur Tarihoran, *Al Hurriyah, Sjech M Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Vol 12, No.2 Tahun 2011 Hlm. 3

[16] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 20-22

Berdasarkan pemahaman dari pengertian tradisi maulid Nabi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW adalah pelaksaan terhadap suatu kebiasaan yang telah menjadi turun-temurun dan biasa dilaksanakan masyarakat muslim karena dianggap memiliki nilai keislaman.

2. Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW

Perayaan maulid Nabi dalam sejarah Islam sudah berlangsung lama, sejak ribuan tahun yang lalu. Ada tiga teori yang membahas tentang asal mula perayaan maulid Nabi.[17]

Pertama, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan Dinasty Ubaid di Mesir yang berhaluan Syiah Islamiyah. Dinasty Ubaid berkuasa di Mesir tahun 362-567 Hijriyah, atau sekitar abad 4-6 M. Mula-mula dirayakan di era kepemimpinan Abu Tamim yang bergelar *Al-Mu'iz Li Dinillah*. Perayaan maulid Nabi oleh Dinasty Ubaid hanya salah satu bentuk perayaan saja.

Kedua, perayaan maulid di kalangan ahlus sunnah, pertama kali diadakan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, Gubernur Irbil di wilayah Irak. Saat perayaan maulid diadakan, Muzhaffar Kukabri mengundang para ulama, ahli tasawuf, ahli ilmu, dan seluruh rakyatntya. Beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan, memberi hadiah, bersedekah kepada fakir miskin dan sebagainya.

[17] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 23-24

Ketiga, perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi yang memerintah pada tahun 567-622 Hijriyah. Tujuan beliau adalah untuk meningkatkan semangat jihad kaum muslimin, dalam rangka menghadapi perang salib, melawan kaum salibis dari Eropa dan merebut Yerussalem dari tangan kerajaan salibis.[18]

Sejak awal peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di perkenalkan oleh penguasa Dinasty Fatimiyah sudah menimbulkan kontroversi. Pada saat itu, peringatan maulid Nabi tampaknya memang masih dalam tahapan uji coba. Uji coba kelayakan ini terbukti ketika penguasa Dinasty Fatimiyah berikutnya melarang penyelenggaraan peringatan Maulid.

Dinasty Fatimiyah mengintroduksi peringatan maulid Nabi untuk membentuk opini publik tentang hubungan genealogi mereka dengan Nabi. Penegasan hubungan genealogi dengan Nabi diperlukan sebagai alat propaganda politik. Agar hak mereka untuk mewarisi otoritas Nabi sebagai pemimpin komunitas Muslim memiliki legitimasi.[19]

Bukti lain bahwa keabsahan peringatan maulid Nabi masih di perdebatkan adalah bahwa banyak ulama dari berbagai mazhab secara eksplisit menunjukan sikap pro dan kontra mereka. Seorang ulama terkemuka dari mazhab Syafi'i menulis sebuah kitab yang khusus mendiskusikan keabsahan peringatan maulid.

Pro dan kontra tentang keabsahan tradisi keagamaan dalam Islam merupakan sarana untuk menguji tingkat kelayakan argumen yang diajukan

[18] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 23-24

[19] Thoha Hamin, *Studi Agama-Agama, Tradisi Maulid di Kalangan Pesantren*, Vol 4, No.2 Tahun 2014, Hlm. 2

masing-masing kelompok. Dalam terminologi sosiologi, perbedaan pendapat semacam itu disebut kontroversi dengan konotasi negatif, karena perselisihan dalam tataran pendapat tadi bisa berkembang menjadi perseteruan antara para pendukung dua pendapat yang berlawanan.[20]

Peringatan maulidNabi Muhammad SAW pada masa sekarang bukan hanya dipersoalkan keabsahannya oleh kaum puritan, seperti kaum wahabi yang dengan tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh mereka yang pandangan keagamaannya moderat.

Sikap menolak peringatan maulid Nabi memang terkesan aneh untuk ukuran sekarang, mengingat apresiasi masyarakat sekarang terhadap ketokohan seseorang sudah dilakukan dalam bentuk mengenang perjuangannya melalui peringatan hari kelahiran tokoh tersebut. Peringatan hari kelahiran tidak lebih dari sekedar sarana untuk mengungkapkan apresiasi publik atas bermacam jasa yang dipersembahkan oleh seorang tokoh kepada masyarakatnya.[21]

Peringatan maulid berubah menjadi sebuah perayaaan yang diselenggarakan hampir di setiap kawasan dunia Islam. Peringatan maulid memperoleh dukungan dari kelompok elit politik untuk memperkukuh semangat keagamaan umat Islam yang sedang menghadapi ancaman tentara salib dari Eropa pada masa itu.

---

[20]Thoha Hamin, *Studi Agama-Agama, Tradisi Maulid di Kalangan Pesantren,* Vol 4, No.2 Tahun 2014, Hlm. 3

[21]Thoha Hamin, *Studi Agama-Agama, Tradisi Maulid di Kalangan Pesantren,* Vol 4, No.2 Tahun 2014, Hlm. 3

Peringatan maulid tidak hanya berfungsi untuk menghidupkan kecintaan komunitas muslim kepada Nabi nya. Tetapi secara simbolik merupakan penawar psikologis untuk meredakan kegelisahan hidup dimasa perang. Dengan fungsi yang seperti itu, al-Kakburi seorang Sunni tulen, tidak lagi mempersoalkan bahwa peringatan maulid yang dipopulerkannya adalah tradisi yang diintroduksi oleh musuh politiknya.

Sebagai suatu perayaan, peringatan maulid yang di selenggarakan oleh al-Kakburi menyisipkan acara hiburan, dimana acara-acaranya melibatkan para musisi, penyanyi, dan pembawa cerita. Ukuran kemeriahan perayaan yang dilaksanakan oleh al-Kakburi dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai kawasan, bahkan dari luar daerah kekuasaan gubernur tersebut.[22]

3. Ritual Ibadah dalam Maulid Nabi Muhammad SAW

Penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk pujian metamorfosis bisa di pahami, mengingat ketinggian kedudukannya di mata kaum muslim. Muhammad adalah manusia sempurna yang setiap bagian dari perilakunya memiliki perspektif ajaran dan karenanya harus mereka jadikan panutan.

Tiga fakta yang tidak terbantahkan seputar peringatan maulid Nabi, Yaitu: (1) Peringatan maulid sudah dilaksanakn sejak lama, berabad-abad yang lalu. (2) Peringatan maulid dilaksanakan oleh kaum Muslimin

[22] Thoha Hamin, *Studi Agama-Agama, Tradisi Maulid di Kalangan Pesantren*, Vol 4, No.2 Tahun 2014, Hlm. 6

hampirdi semua negara-negara muslim. (3) Tata cara pelaksanaan peringatan maulid berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain.[23]

Model perayaan maulid Nabi di masyarakat kita, Indonesia:

1. Peringatan Maulid paling ringan

   Maulid Nabi termasuk jenis peringatan hari besar keagaamaan, sehingga dinyatakan sebagai hari libur.

2. Peringatan Maulid di sekolah, kantor, dan masjid

   Memperingati maulid Nabi dengan mengadakan ceramah keislaman, lomba-lomba untuk anak muslim, pameran buku, bazar produk muslim, dan sebagainya.

3. Peringatan Maulid di kalangan pesantren

   Melaksanakan perayaan maulid Nabi secara resmi dan rutin setiap tahunnya. Biasanya kegiatan di pimpin oleh habib, kyai, atau ustadz yang di kokohkan di suatu daerah. kegiatan maulid ini biasanya dilaksanakan dengan tertib, biasanya acara diisi dengan: pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sambutan-sambutan tokoh, mendendangkan lantunan syair pujian terhadap Rasulullah yang di pimpin oleh seorang ulama, berdoa bersama-sama, dan lain sebagainya. Puncak acara biasanya diisi dengan mendengarkan tausiyah dari tokoh ulama tertentu yang dianggap mempunyai ilmu dan ketakwaan.

4. Peringatan Maulid yang kental bernuansa ritual

[23] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm. 28

Biasanya diadakan oleh majelis taklim yang di pimpin habib, oleh warga Nahdhiyin (ormas NU), juga perkumpulan shufi. Masing-masing komunitas punya ciri tersendiri, tetapi saling mendukung.

5. Peringatan Maulid secara tradisional oleh komunitas kepercayaan

   Merayakan maulid dengan cara kental bernuansa mistik. Dalam acara ini biasanya dilakukan arak-arakan pusaka, pusaka-pusaka kerajaan yang disimpan, saat itu dikeluarkan, dimandikan, dipamerkan ke hadapan masyarakat.

   Selain itu, juga dilakukan acara persembahan kepada makhluk ghaib tertentu dengan memberikan makanan dan barang-barang tertentu. Makhluk ghaib itu diyakini berkuasa memberikan kesejahteraan atau menimpakan bencana.

6. Peringatan Maulid yang bersifat lokal dan terbatas

   Diperingati dengan cara bersedekah, masyarakat membuat makanan untuk beberapa porsi, misalnya 10-15 porsi. Makanan sudah disiapkan dalam napan, wadah plastik kemudian mereka mengundang tetangga untuk makan kerumahnya. Mereka berkumpul di rumah itu, lalu seseorang memimpin membacakan beberapa doa islami.

7. Peringatan Maulid yang lebih Modern

   Biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, yang membahas tentang topik-topik yang berkaitan dengan sejarah Nabi.[24]

[24] Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), Hlm 29-38

Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT. Gagasan yang menyatakan demikian sudah berkembang semenjak awal masa kenabian. Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, terkhusus di Sumatera Barat pada acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW identik dengan pembacaan shalawat Nabi dan*dikie* atau dzikir.

1. Shalawat

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW.

Ada juga yang berpendapat bahwa shalawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan dzikir. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya.[25]

Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu: Shalawat *ma'surat* dan shalawat *ghairu ma'surat.* Shalawat *ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti shalawat yang di baca dalam *tasyahud* akhir dalam shalat.

Shalawat *ma'surat* merupakan kumpulan wirid yang disusun oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna. Didalamnya terdiri dari ayat-ayat pilihan dan lafal-lafal dari hadist Rasulullah SAW. Yang biasa beliau amalkan dalam wiridnya.

Sedangkan shalawat *ghairuma'surat* adalah shalawat yang di susun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, *tabi'in*, *auliya*, atau yang lainnya di kalangan umat islam. Umunya shalawat *ghairu ma'surat* kalimatnya panjang-panjang, susunan bahasanya disertai kata-kata yang indah, mengekpresikan penghormatan, pujian dan sanjungan yang romantik sebagai cetusan dari getaran jiwa mahabbah dan *syauq* (rindu) yang mendalam.

Al-qur'an atau dalil yang dijadikan sebagai landasan pedoman mengenai perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW:

[25] Adrika Fitrhotul Aini, *Ar-Raniry, Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustafa*, Vol 2, No.1 Tahun 2014, Hlm. 222

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا

Artinya:"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".[26]

Berdasarkan ayat diatas, merupakan landasan bagi kita sebagai perintah dan kewajiban untuk bershalawat kepada Nabi SAW. Dan shalawat merupakan kewajiban mengimani Nabi Muhammad SAW, yang dipahami sebagai doa permohonan.

Fenomena shalawat memiliki historisitas panjang dan menjadi tradisi rutin yang dilakukan. Perwujudan penghormatan masyarakat terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terlihat dari tradisi Maulid ini yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

2. Dzikir

Secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Dzakara – Yadzkuru – Dzikran* yang berarti mengingat atau menyebut. Namun banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengusung makna berbeda untuk kata dzikir, antara lain:[27]

a. Nama lain Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya: "sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".

[26] Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56

[27]Khalilulrahman, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia dan Sejahtera,* (Jakarta: Wahyu Media, 2006), Hlm 29-31

b. Peringatan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Artinya: "sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang maha pemurah".

c. Keagungan, sebagaimana firman Allah:

ص ۚ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Artinya: "Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan".

d. Wahyu, sebagaimana firman Allah:

أَءُلْقِيَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ

Artinya: "apakah wahyu itu diturunkan kepadanya diantara kita? Sebenarnya dia adalah seseorang yang amat pendusta lagi sombong."

e. Pengajaran, Sebagaimana firman Allah:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."

Dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih *(Subhaanallaah),* tahlil *(Laa Ilaaha Illallah),* tahmid *(Alhamdulillah),*taqdis *(qudduusun),* takbir *(Allahu Akbar),* hasbalah *(Hasbiyallaah),* membaca basmalah *(bismillahir rahmaanirrahiim),* membaca Al-Qu'an berdoa, dan lain-lain.[28]

Dzikir tak lain adalah sarana untuk membangun cinta dengan Allah SWT, mengingat-Nya setiap saat. Bila ini terjalin maka lahirlah

[28] Khalilulrahman, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia dan Sejahtera,* (Jakarta: Wahyu Media, 2006), Hlm 32

hamba yang selalu mengingat dan diingat Allah. Yang demikian akan menguatkan hati dan menjaga kestabilan jiwa.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 41-42

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

Artinya: "Hai orang-orang yang berfirman, berdzikirlah (dengan nama) Alah dengan berdzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang".[29]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar banyak menyebut nama Tuhan mereka yang telah melimpahkan nikmat kepada mereka berupa berbagai macam nikmat dan beraneka ragam anugerah. Karena dalam melaksanakan hal tersebut terdapat pahala yang berlimpah bagi mereka dan tempat kembali yang sangat baik.

Dzikir maulid memiliki dua pemahaman, diantaranya:

1. Dzikirmaulid sebagai musik vocal Islami khas masyarakat Minangkabau yang teksnya bersumber dari kitab Syarafillah Anam, dan ditampilkan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.
2. Dzikir maulid sebagai sebuah ritual yang bersifat religius dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW oleh masyarakat.

B. Teori Struktural Fungsional

Fenomena sosial keagamaan dari tradisi maulid ini memakai pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dan

[29] Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 41-42

penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu perkataan dan perbuatan.[30]

Dengan pendekatan ini akan diungkap tentang fenomena Maulid Nabi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena ini adalah teori struktural fungsional. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia, baik lahir maupun batin.

Setiap agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini mempunyai ritualitas. Wujud ritual ada dalam berbagai bentuk, gerak-gerik, puji-pujian, bacaan dan sebagainya. Akan tetapi setiap agama mempunyai ritual yang berbeda-beda. Dalam konteks sosiologi perbedaan ini merupakan bagian yang memainkan peranan sangat penting dalam kebudayaan manusia.[31]

Berdasarkan teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Penganut teori ini cendrung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lainnya.[32]

---

[30] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003) Hlm.103

[31] Silfia Hanani,*Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2011) Hlm.6

[32] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Hlm.21

Pandangan Durkheim bahwa kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat seperti bahasa, hukum, adat istiadat, nilai dan sebagainya. Terutama tatanan sosial tentang moralitas dan agama. Sebagai seorang sosiolog yang beraliran fungsionalis, fokus analisis Durkheim pada proses-proses dan institusi (struktur) sosial makro dan bagaimana peranannya dalam mempertahankan tatanan sosial.[33]

Masyarakat sebagai fakta sosial yang bersifat *sui generis*, menurut Durkheim keberadaannya bersifat *independent*, artinya terbebas dari eksistensi individu di dalamnya. Masyarakat memiliki struktur dan elemen yang berhubungan secara teratur. Masyarakat juga memilki *power* yang dibuktikan dapat membentuk alam pikiran dan tindakan individu.

Pendekatan Durkheim menghasilkan aliran fungsionalis dalam sosiologi. Fungsionalisme merupakan paradigma sosiologis yang secara asli berusaha menjelaskan institusi sosial sebagai alat kolektif untuk memenuhi kebutuhan biologis individu. Karena Durkheim melihat masyarakat sebagai sebuah "analogi organisme" tubuh, yakni semua bagian bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan secara keseluruhan, agama dipahami sebagai perekat yang mengikat masyarakat.[34]

Durkheim beragumentasi bahwa paling tepat kalau kita memahi eksistensi dan karakter struktur sosial melalui perbandingan dengan asal usul

[33] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Hlm.60

[34]Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Hlm.62

kerja organisme. Suatu organisme entitas hidup yang eksistensi dan kesehatannya tergantung pada semua organ yang bekerja sama dengan baik.

Terori fungsionalis Durkheim berpendapat bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari struktur aturan kebudayaan yakni keyakinan dan praktik yang sudah mantap yang terhadap keyakinan dan praktik itu masyarakat tunduk dan taat.[35]

Penganut teori fungsional ini memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional terhadap sistem sosial. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial.

Bagi fungsionalis, institusi-institusi dalam masyarakat, misalnya bentuk tatanan keluarga, tatatanan pendidikan, tatanan keagamaan dan lainnya adalah analog dengan komponen-komponen organisme. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling tergantung.

Karakteristik dari analisis fungsionalis menurut Durkheim:

a. Lebih memperhatikan efek dari suatu aktivitas atau keyakinan, ketimbang unsur-unsur dasar penyusunannya.
b. Lebih memperhatikan kerja dari aktivitas atau keyakinan tersebut dari pada unsur-unsur aktivitas atau keyakinan.

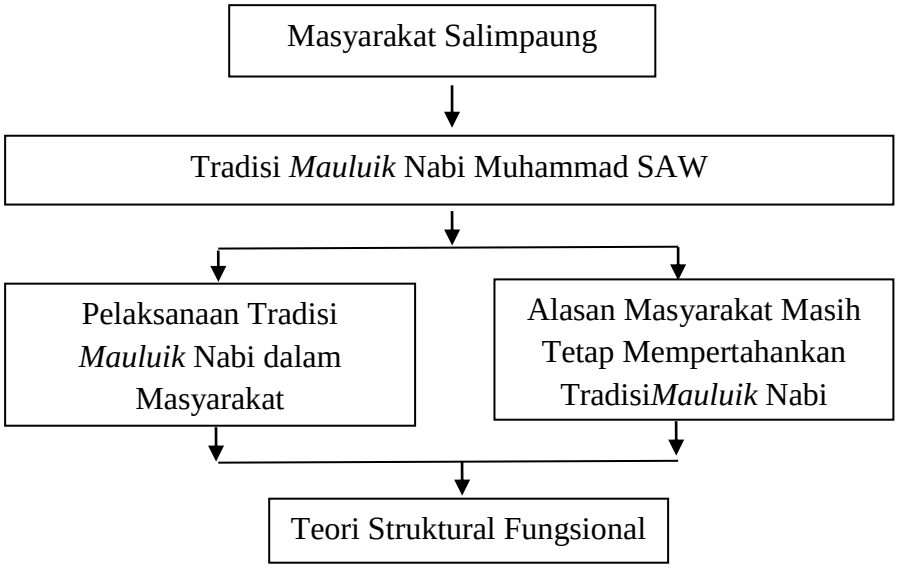
[35]Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar teori-teori sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009) Hlm.53

c. Penekanan pada kebutuhan untuk keluar dari eksplansi warga masyarakat yang di kaji mengenai aktivitas mereka untuk mengungkapkan signifikan fungsional yang sesungguhnya dari keyakinan dari perilaku yang di institusionalisasi.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teori yang baik akan menjelaskan secara teoritis variabel yang akan diteliti.[36] Dari teori tersebut didapatkan konsep tentang bagaimana Tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW dalam Masyarakat di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

Skema: Kerangka Penelitian



[36]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 283

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, judul yang diangkat yaitu Tradisi *Mauluik* Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam). Hasil pengamatan penulis dari berbagai kajian penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Mira Safitri, dalam penelitiannya yang berjudul "Makanan Adat pada Acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman". Menjelaskan bahwa tahap-tahap acara maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago yaitu mulai dengan acara *manyonsong*, *manduobaleh*, dan *mahanta*.[37]

   Tata cara makan pada acara Maulid adalah duduk dilantai yang dialasi tikar, laki-laki bersila dan perempuan bersimpuh. Menyantap makanan menggunakan tangan. Makna makanan adat pada acara Maulid yaitu berkaitan antar hubungan sesama muslim, kehidupan bermasyarakat, dan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW.
2. Adlan Sanur Tarihoran, dalam penelitiannya yang berjudul "Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau". Menjelaskan bahwa salah satu pemikiran mereka mengkritik tarekat adalah karena gerakan dakwahnya, kaum wahabi yang berangkat dari satu asumsi bahwa sebagian kalangan umat Islam telah melakukan dan

[37]Mira Safitri, Skripsi: "Makanan Adat pada Acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman" (Padang: UNP, 2007).

mengembangkan praktek-praktek keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam, dan oleh karenanya harus di tumpas, dengan cara apapun.[38]

Diantara kelompok yang menjadi sasaran dakwah gerakan Wahabi adalah para penganut tasawuf dan tarekat, yang oleh kaum Wahabi dianggap telah berlebihan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Mereka berpandangan bahwa dikalangan masyarakat Miangkabau, khususnya dikalangan para penganut tarekat syattariyah, banyak dilakukan praktek-praktek keagamaan yang bersifat bid'ah, kufarat, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

3. Pramono dan Zahir Ahmad dalam penelitinnya yang berjudul "Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX". Menjelaskan bahwa Syair yang bertajuk *Tasmaratul Ihsan Fi Wiladah Saidil Insan* (buah yang baik dalam kelahiran penghulu sekalian manusia) karya Syaikh Sulaiman Ar-Rasuly.

   Walaupun syair ini secara keseluruhan berkisah tentang kelahiran hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW, tetapi sesungguhnya isinya merupakan apologenetik tentang "berdiri Maulid". Dalam beberapa baitnya diungkapkan tentang pembelaannya

[38]Adlan Sanur Tarihoran, *Al-Hurriyah, Sjech M Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau,* Vol 12, No.2 Tahun 2011

terhadap tudingan kaum muda yang menganggap berdiri maulid itu *bid'ah*.[39]

4. Abidin Nurdin, dalam penelitannya yang berjudul " Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang *Maulod* dalam Masyarakat Aceh". Menjelaskan bahwa pola interaksi antara islam dan budaya yang begitu tampak pada perayaan *maulod* yang di praktikan oleh msyarakat Aceh. Perayaan maulod dilaksanakan dalam tiga bulan yaitu Rabiul Awal (*mulod awal*), Rabiul Akhir (*mulod teungoh*), Jumadil Awal (*mulod akhe*).

   Nilai-nilai yang muncul dari tradisi *mulod* dalam masyarakat yaitu, pertama ketaatan, kepada Allah dalam arti bahwa mengikuti dan mencintai Rasulullah SAW merupakan perintah Allah yang harus di taati. Kedua kecintaan, merayakan *mulod*merupakan bagian dari rasa cinta kepada Nabi. Ketiga keikhlasan, pengorbanan baik harta, tenaga, dan waktu adalah bentuk keikhlasan. Keempat kebersamaan, kehadiran masyarakat secara bersama-sama merupakan bentuk kebersamaan yang memperkuat tatanan sosial. kelima persaudaraan, undangan yang hadir dan mempererat ikatan sosial. keenam persamaan, semangat *equality* dapat dilihat pada saat *mulod* yang tidak memandang status sosial dan ekonomi, orang tua dan anak-anak semua hadir.[40]

[39]Pramono dan Zahir Ahmad, *Ilmu Sosial dan Humaniora, Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX*, Vol 4, No.2 Tahun 2013

[40]Abidin Nurdin, *El Harakah, Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh*, Vol 8, No.1 Tahun 2016

5. Moh Karmin Baruadi, dalam penelitiannya yang berjudul " Tradisi Sastra *Dikili* dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Maulidan* di Gorontalo". Menjelaskan bahwa tradisi yang di indentikkan dengan peringatan kelahiran (maulud) Nabi Muhammad SAW yang sudah ratusan tahun dijalani oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan dengan unik dengan suatu upacara adat dan menjadi kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya dengan asumsi dan harapan untuk bisa mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

   Dalam kegiatan *dikili,* nilai-nilai ajaran Islam menjadi bingkai penuangan keindahan dalam kesenian Islam. Kekuatan nilai tersebut tidak hanya menjiwai dan mewarnai tetapi memberi bentuk terhadap keseniannya. Menjadi salah satu ekspresi budaya manusia, karena keindahannya maka seni *dikili* akan selalu hadir dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan karena berkaitan dengan masaah cita budaya dari masyarakat yang menghasilkannya dengan suatu asumsi bahwa sebagai makhluk berbudaya pada hakikatnya manusia memiliki potensi yang bisa di kembangkan sesuai dengan kondisi budaya setempat.[41]
6. Thoha Hamim, dalam penelitiannyayang berjudul "Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren". Menjelaskan bahwa polemik tentang peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah sarana untuk menguji keabsahan tradisi kaeagamaan dan bukan fenomena konflik internal antar kelompok dalam masyarakat Muslim.

[41]Moh Karmin Baruadi, *El Harakah, Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo,* Vol 16, No.1 Tahun 2014

Peringatan maulid merupakan satu-satunya peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di istana Negara. Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yang berwasiat kepada siapa pun yang menjadi Presiden di masa mendatang agar selalu menyelenggarakan peringatan maulid di Istana Negara.[42]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Maulid Nabi Muhammad SAW yang masih tetap di pertahankan dalam suatu masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data melalui observasi awal, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dalam metode analisis data dengan menggunakan triangulasi data dengan tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Pembahasan dalam kajian ini terletak pada tradisi *Mauluik* Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam). Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada proses pelaksanaan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam, serta

[42]Thoha Hamim, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Pesantren*, Vol 4, No.2 Tahun 2014

alasan dari masyarakat Salimpaung masih tetap mempertahankan tradisi *mauluik* ini.

Pada proses pelaksanaan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW ini, didalamnya melibatkan partisipasi masyarakat yang sudah membudaya yang dipercayai oleh masyarakat dapat terhindar dari marabahaya gagal panen serta dari malapetaka orang yang sudah meningggal terhadap aktivitas dari masyarakat Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam) ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini berkaitan dengan gejala-gejala sosial untuk mencari, mengetahui, memahami gejala-gejala sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti sebagai intrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[43]

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik, pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relatif kecil atau penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang relatif kecil.[44]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok

[43]Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Hlm. 19

[44]Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama (Kualitatif),* (Yogyakarta: Sukes Offest, 2008) Hlm.102

tertentu, atau menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala lainnya dalam suatu masyarakat.[45]

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, dimana data-data di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai objek penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan). Penekanan metode deskriptif, peneliti menerapkan teknik penelitian studi kasus wawancara dan dokumentasi.[46]

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif yang merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Max Weber. Pendekatan ini dikenal dengan *verstehen*. Weber menekankan bahwa penelitian sosial membutuhkan pemahaman analistik dan penjelasan kausal terhadap fenomena sosial.[47] Menurut Weber ilmu sosial mempunyai kelebihan dalam menguraikan makna tindakan dan interaksi yang dilakukan individu. Konsep-konsep yang dikembangkan Weber dalam sosiologi yaitu, makna, tindakan, sosial, interprestasi, dan metode individualistik.

---

[45] Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1994) Hlm. 13

[46] Imam Suprayogo dan Tohari, *MetodePenelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) Hlm. 136-139

[47] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Hlm. 51

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Salimpaung Nagari Malalak Utara Kecamatan Malalak Kabupaten Agam Sumatera Barat. Karena Jorong tersebut merupakan salah satu Jorong yang masih mempertahankan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW yang sudah ada semenjak dahulu dan di lakukan secara turun temurun. Masyarakat di Jorong ini pun pada umumnya ikut dalam pelaksanaan tradisi ini.

C. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan dalam penelitian ini.[48] Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Dalam menemukan informan peneliti menemukan karakteristik tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. Karakteristikyang menjadi informan kunci penelitian peneliti yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Peneliti memilih bahwa yang menjadi informan kunci adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam. Karena masyarakatnya terlibat langsung dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Agar lebih jelas lagi, dalam hal ini peneliti akan membatasi informan kunci pada

[48]Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1994) Hlm. 22-23

Alim Ulama yang berada di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

Informan pendukung untuk mendukung data yang telah di peroleh dari informan kunci di atas adalah Tokoh Adat seperti: Wali Jorong, panitia pelaksana peringatan *mauluik* Nabi Muhammad SAW, *Niniak Mamak, Cadiak Pandai*, yang ada di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam yang saling bertanggung jawab dalam melaksanakan tradisi *Mauluik* Nabi Muhammad SAW tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian dapat dilakukan menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yaitu observasi, wawancara, penelitian dokumen, dan data individu atau kelompok.[49]

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian mengenai *mauluik* ini peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data.

a. Observasi Awal

Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis kemudian mengadakan pertimbangan dan mengadakan penilaian kedalam skala bertingkat.[50]

---

[49] Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm.108

[50] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) Hlm. 234

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Observasi terbagi atas dua jenis yaitu observasi partisipan (terlibat langsung) dan observasi non partisipan (tidak terlibat langsung / hanya mengamati dari kejauhan).[51]

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan aktif (terlibat langsung) pada observasi awal yang telah dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini telah di lakukan observasi awal mengenai tradii m*auluik* Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan.[52] Wawancara bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dari studi pusataka dan observasi.

Wawancara juga merupakan teknik penggalian data dari sumber penutur melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan terkait fokus penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.[53]

Dalam kegiatan wawancara ini penulis lebih dahulu mempersiapkan alat perekam agar hasil wawancara dapat diperoleh

---

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 9

[52]Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1994) Hlm. 63

[53]Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama (kualitatif)*, (yogyakarta: Sukses offest, 2008) Hlm. 106

secara menyeluruh dan utuh. Dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rekaman dan juga foto. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto,gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[54] Salah satu kelebihan dari dokumentasi ini adalah secara tidak langsung dapat mempresentasikan realitas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain.[55]

Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yaitu:

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 231-240

[55]Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1994) Hlm. 77

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapngan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data di reduksi maka akan disajikan atau di tunjukkan datanya. Dalam hal ini dapat diasjikan dalam bentuk bagan atau uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan adalah analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga dapat disimpulkan dan peneliti masih brpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan awal hanya bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.[56]

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti. Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 252

dan tergantung pada konstruksi manusia. Dalam upaya mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan hal-hal berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data, yang pernah di temui, maupun yang baru di temui. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi.

b. Triangulasi

Triangulasi ini adalah cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagi cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangualasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji kredibiltasi data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui bebrapa sumber. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintalah kesepakatan dari beberapa sumber tersebut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibiltasi data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap dan tidak hanya dari satu cara pandang saja sehingga bisa di terima kebenarannya.[57]

Hal ini dapat dicapai dengan cara triangulasi data berupa: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 270-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Malalak Utara

Nagari Malalak Utara sebelumnya adalah satu nagari dengan nagari yang lain yaitu nagari Malalak. Pada tahun 2007 terjadi pemekaran kecematan yang dulunya Malalak adalah termasuk kedalam kecamatan IV Koto. Sesuai dengan peraturan Bupati Agam No.03 Tahun 2005 tentang pemekaran kecamatan maka nagari Malalak dibagi menjadi empat nagari yaitu Malalak Utara, Selatan, Timur, dan Barat.[58]

Malalak utara terdiri dari tiga jorong yaitu: Campago, Sigiran dan Salimpaung. Nama nagari berasal dari letak geografis Kecamatan Malalak yang mana nagari Malalak Utara terletak sebelah Utara, begitu juga dengan nama nagari yang lain.

Pemebentukan pemekaran nagari Malalak terjadi pada tanggal 21 Februari tahun 2005. Dan pemekaran nagari Malalak Utara dengan nagari lain yang ada d Kecamatan Malalak dikukuhkan oleh Bupati Agam Aristo Munandar pada hari kamis tanggal 23 Februari 2005.

Berikut ini nama-nama Wali Nagari Malalak Utara mulai dari berdirinya nagari Malalak Utara sampai wali nagari saat sekarang ini.

[58] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Tabel 4.1
Daftar Nama Wali Nagari Malalak Utara

No	Nama Wali Nagari	Periode Jabatan
1.	Amrullah Dt. Batuah	Tahun 2003 s/d 2008
2.	Zahiruddin	Tahun 2008 s/d 2013
3.	Nurlis Hadi	Tahun 2014 s/d 2020

Sumber : Pemerintahan Nagari Malalak Utara

2. Geografis dan Topografis Nagari

Secara geografis Nagari Malalak Utara terletak pada ketinggian 906-1300 M dari dasar laut, yang secara administratif berbatasan dengan:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Landia
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan nagari Malalak Barat
c. Sebelah Timur berbatasan dengan nagari Malalak Timur
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Raya[59]

Nagari Malalak Utara terletak di kecamatan Malalak yang terdiri dari tiga jorong dengan luas 429 Ha. Dengan uraian sebagai berikut:

Tabel: 4.2
Luas Nagari Malalak Utara

No	Jorong	Luas (Ha)
1.	Campago	152
2.	Sigiran	180
3.	Salimpaung	160
Jumlah		492 (Ha)

Sumber: Data Pemerintahan Nagari Malalak Utara

Secara topografi nagari Malalak Utara mempunyai suhu rata-rata berkisar 27 C - 30 C, dengan kelembaban udara rata-rata 81,6% - 90,6%.

[59] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Sedangkan penyinaran matahari rata-rata rata-rata 58% dengan curah hujan cukup tinggi pertahun mencapai 3.500 – 4.000 mm/tahun.

Jenis tanah di nagari Malalak Utara merupakan jenis tanah yang berbentuk tanah humus yang bersifat rawan longsor cocok untuk pertanian. Walaupun demikian masih bisa atau masih mampu menampung kegiatan penduduk dengan syarat apabila melakukan pembangunan harus bangunan yang sederhana bukan menggunakan konstruksi yang rumit.[60]

3. Demografi

Jumlah penduduk nagari Malalak Utara berdasarkan hasil pendataan oleh tim pendataan nagari pada tahun 2014 adalah 2.407 jiwa dengan 676 Kepala Keluarga yang tersebar tidak merata.

Tabel: 4.3
Jumlah dan Penyebaran Penduduk
Nagari Malalak Utara Tahun 2014

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	1.226 Jiwa
2.	Perempuan	1.181 Jiwa
Jumlah		2.407 Jiwa

Sumber: Pendataan Nagari Tahun 2014

Tabel: 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Nagari Malalak Utara tahun 2014

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 12 Bulan	17	28	45

[60] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

2	1 – 5 Tahun	48	78	136
3	6 – 10 Tahun	69	73	142
4	11 – 15 Tahun	79	106	185
5	16 – 20 Tahun	84	116	200
6	21 – 25 Tahun	81	101	182
7	26 – 30 Tahun	79	123	202
8	31 – 35 Tahun	74	114	188
9	36 – 40 Tahun	78	99	177
10	41 – 45 Tahun	76	93	169
11	46 – 50 Tahun	78	100	178
12	51 – 55 Tahun	80	103	183
13	56 – 60 Tahun	73	91	164
14	61 – 65 Tahun	68	97	165
15	66 – 70 Tahun	58	81	139
16	71 – 75 Tahun	30	68	98
17	>75 Tahun	29	37	66
Jumlah		**1226**	**1181**	**2407**

Sumber: Pendataan Nagari Tahun 2014

Dari data tersebut di atas dapat dilihat kelompok usia produktif merupakan kelompok terbesar, hal ini merupakan sumber daya yang cukup pontensial yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan lapangan kerja baru.[61]

Jumlah penduduk nagari Malalak Utara berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2014 diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Penduduk laki-laki 1226 berjumlah jiwa, dan penduduk perempuan 1181 berjumlah jiwa.

[61] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

4. Keadaan Sosial

Penduduk nagari Malalak Utara 100% adalah pemeluk agama Islam. Namun demikian seiring dengan kebijakan pemerintah Provinsi Sumatera Barat *"Babaliak Kanagari"* di era otonomi daerah, belum mampu diterjemahkan secara konkrit ditengah-tengah kehidupan masyarakat nagari Malalak Utara. Sehingga muncul kekhawatiran makin luntur dan rendahnya pemahaman agama bagi generasi muda.[62]

Mengantisipasi hal tersebut, telah dilakukan beragai langkah dan upaya oleh tokoh masyarakat di nagari Malalak Utara untuk membangun Masjid/Mushalla dan melakukakn kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada saat ini kehidupan beragama di nagari Malalak Utara didukung sarana ibadah Masjid/Mushalla berjumlah 12 yang tersebar di tiga jorong.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dari data ini:

Tabel: 4.5
Tingkat Pendidikan Penduduk
Nagari Malalak Utara Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	1586
SMP	1231
SMA	896
SARJANA	268

Sumber: Data UPT Pendidikan 2014

Dukungan sarana dan prasarana pendidikan umum yang di Nagari Malalak Utara yaitu Taman TK/ Paud, Sekolah Dasar dan SMP. Keberadaan sekolah tersebut sudah banyak memberikan konstribusi

[62] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia penduduk nagari Malalak Utara.

Selengkapnya dukungan sarana pendidikan di nagari Malalak Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: 4.6
Sarana dan Prasana Pendidikan
Nagari Malalak Utara Tahun 2014

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sarpas	Jumlah Penduduk Usia Sekolah	Rata-rata Jarak Sarpas dari Pemukiman
1	PAUD/TK	4	112	750 M
2	SD	3	259	750 M
3	SMP	1	231	1 Km

Sumber: Data UPT Pendidikan Tahun 2014

Selain sarana pendidikan formal, di nagari Malalak Utara juga dikembangkan lembag pendidikan agama non formal seperti MDA, TPA, dan TPQ. Hal ini agar setiap anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi harus mampu baca tulis Al-Qur'an. [63]

Salimpaung, kampung yang didominasi oleh warga Minangkabau ini tidak terlepas dari pengaruh ulama Minangkabau dalam menyiarkan agama Islam. Masyarakat Salimpaung yang hidup secara turun temurun sangatlah fanatik dengan Islam. Dibuktikan dengan banyaknya sarana agama Islam di jorong Salimpaung. Dan tidak ada satupun tempat beribadah bagi agama lain di jorong Salimpaung.

[63] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Tabel: 4.7
Sarana Ibadah Jorong Salimpaung

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	3
3	MDA	1
4	Majelis Taklim	43

Sumber: Data Jorong Salimpaung tahun 2018

Di sektor kesehatan, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat serta kebersihan lingkungan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pembangunan kesehatan masyarakat.[64] Dukungan sarana prasarana kesehatan masyarakat di nagari Malalak Utara adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.8
Jumlah Fasilitas Kesehatan di Nagari Malalak Utara

No	Jorong	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu	Dokter	Bidan
1	Campago	1	-	-	1	3	3
2	Sigiran	-	-	-	2	-	-
3	Salimpaung	-	-	-	1	-	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Tim Pendataan Nagari

Dari data di atas, dengan jumlah penduduk sebesar 2407 jiwa maka jumlah fasilitas kesehatan yang ada di nagari Malalak Utara sudah memadai walaupun kondisinya sangat memprihatinkan. Puskesmas pembantu yang ada di nagari Malalak Utara terletaj di jorong Campago

[64] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

sehingga sangat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Nagari malalak urtara juga memiliki posyandu sebanyak 4 buah yang tersebar di setiap jorong dengan jumlah kader aktif sebanyak 18 orang. Pelaksanaan kegiatan posyandu yang ada saat ini masih menggunakan sekolah TK/Paud dikarenakan belum adanya tempat khusus untuk kegiatan posyandu yang layak dan mandiri, disamping tingkat partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan posyandu juga masih sangat rendah.

Selanjutnya sebagai salah satu upaya pencegahan dari berbagai gangguan kesehatan atau penyakit, khusunya sumber penyakit yang berkaitan dengan kebersihan, seperti diare, keracunan, TBC, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), terutama pada belita, demam berdarah (DBD), Malaria, Rabies, dll, maka dilakukan usaha menjaga kebersihan lingkungan secara gotong royong.[65]

Pada saat ini tigkat kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan lingkungan belum memenuhi harapan, hal ini terlihat dari masih banyakanya kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarang tempat atau bahkan ke sungai. Selain itu di sekolah-sekolah dan tempat umum lainnya juga belum di lengkapi dengan sarana kebersihan lingkungan seperti bak sampah.[66]

[65] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.
[66] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Di bidang adat dan budaya, dalam tata kehidupan masyarakat nagari Malalak utara selalu memegang teguh ajaran agama Islam dan adat istiadat Minangkabau berdasarkan pada falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Yang mempunyai makna *syara' mangato, adat mamakai*.

Hal tersebut diantaranya terlihat dari penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan yang selalu menggunakan jalan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan dengan melibatkan semua unsur masyarakat yang ada seperti: *Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kanduang* dan Pemuda yang terakomodir dalam wadah Lembaga Badan Permusyawaratan Nagari.

Selain itu nagari juga senantiasa melakukan upaya untuk mendorong agar masyarakat dapat menghayati dan mengamalkan filosofi *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi wilayah Nagari Malalak Utara secara umum dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a. Faktor Alam (Sumber Daya Alam)
b. Faktor Manusia (Sumber Daya Manusia)
c. Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat[67]

[67] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Dari tiga faktor tersebut memberikan berbagai kemungkinan atau peluang yang memiliki potensi untuk diolah atau dikelola dan dikembangkan sehingga mmberikan keuntungan dari segi ekonomi, peluang akan semakin terbuka apabila faktor kualitas sumber daya manusia sudah dapat diandalkan, namun pemanfaatan sumber daya alam harus sesuai dengan konsep pembangunan berwawasan lingkungan. Berikut berbagai potensi ekonomi nagari Malalak Utara.

Selengkapnya sumber perekonomian masyarakat Malalak Utara berdasarkan mata pencarian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 4.9
Mata Pencarian Penduduk Nagari Malalak Utara

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	1256
2	Tukang	41
3	Pedagang	541
4	Pegawai Negeri	21
5	Peternak	546
6	Pekebun	1256

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Tim Pendataan Nagari

Sebagai daerah agraris maka penggunaan tanah di nagari Malalak Utara sebagian besar diperuntukkan sawah dan perkebunan hutan. Sedangkan sisanya digunakan untuk bangunan pemukiman dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Luas nagari Malalak Utara 492 Ha dari kondisi topografi yang ada berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dan

ketersediaan lahan, penggunaan lahan di nagari Malalak Utara di dominasi oleh areal pertanian (sawah, ladang).

Di nagari Malalak Utara terdapat areal pertanian (lahan basah) 60 Ha, lahan subur 152 Ha, lahan sedang 40 Ha, lahan kering/kritis 12 Ha. Berbagai jenis sayuran yang di budidayakan di nagari Malalak Utara diantaranya, sayur, terung, dan lain-lain.

Disamping pertanian tanaman pangan perkebunan di nagari Malalak Utara merupakan potensi yang dapat di kembangkan bagi perekonomian masyarakat, luas lahan perkebunan di kenagarian malalak utara 115 Ha yang dominan dengan perkebunan kulit manis dan sawah, serta perkebunan 175 Ha dan 16 Ha lahan tidur.[68]

Salah satu ciri masyarakat nagari Malalak Utara dan telah menjadi kebiasaan sebagaimana budaya masyarakat minangkabau yaitu merantau. Masyarakat nagari Malalak Utara yang merantau lebih di dominasi oleh penduduk laki-laki yang berumur 18 tahun s/d 45 tahun dengan kota tujuan yang beragam dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Masyarakat Malalak Utara bahkan ada yang merantau sampai ke luar negri yaitu, Malaysia, Arab saudi, serta di negara Taiwan. Masyarakat anak nagari Malalak Utara yang merantau tersebut tergabung dan dihimpun dalam wadah organisasi Ikatan Keluarga Malalak (IKM).[69]

Tujuan anak nagari Malalak Utara merantau adalah untuk merubah kehidupan yang lebih baik dengan berdagang, menjadi pegawai (Instansi

[68] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.
[69] Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014.

Swasta/ Negeri) dan sebagainya. Bagi anak nagari Malalak Utara yang berhasil di perantauan mereka memberikan konstribusi terhadap pembangunan kampung halaman baik berupa bantuan moril maupun materil.

Nagari malalak utara pada masa dahulu terdapat satu buah pasar yaitu pasar Malalak di jorong Campago. Dari pasar tersebut sangat ramai di kunjungi penduduk/ konsumen baik dari penduduk nagari Malalak Utara sendiri maupun dari tiga nagari lainnya yang ada di kecamatan Malalak, hasil yang dipasarkan di pasar Malalak ini lebih dominan hasil pertanian dari perkebunan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat dan perkembangan nagari Malalak Utara juga di dukung dengan letak yang strategis yaitu sebagai lintasan transportasi (jalan alternative) dari Sicincin menuju Bukittinggi, hal ini merupakan potensi berkembangnya pedagang-pedagang kecil dan sedang berkembang.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Tradisi *Mauluik* Nabi Muhammad SAW

a. Persiapan Pelaksanaan

1. Malamang

Penulis melihat bahwa salah satu proses dari setiap pelaksanaan *mauluik* Nabi yang diselenggarakan masyarakat Salimpaung adalah *malamang.* Kegiatan *malamang* berkaitan erat dengan setiap kegiatan *mauluik* Nabi, dengan arti kata kalau tidak

ada kegiatan *malamang* kegiatan *mauluik* Nabi tidak dilaksanakan.[70]

Kegiatan *malamang* tidak hanya ditemui dalam peringatan *mauluik* Nabi saja, tetapi juga dalam peringatan hari besar lainnya, seperti pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Proses pembuatan *lamang* dimulai dengan pengambilan talang *(buluah).* Talang yang di tebang dipilih sesuai dengan kebutuhan yang cocok untuk membuat *lamang*. Dengan pedoman *"tuo alun, mudo talampau, kaciak tidak, gadangpun tido, sadang elok dipandang urang".*

Maksudnya talang yang dipilih yang tidak terlalu tua, sudah melewati umur batas muda, tidak terlalu kecil, dan tidak pula terlalu besar, biasanya panjang sekitar 60-70 cm, dengan diameter 3-5 cm.

Bila talang yang dipilih terlalu tua akan mudah terbakar, menyebabkan *lamang* hangus, sebaliknya bila talang terlalu muda akan mudah pecah waktu didiangkan. Ukuran yang sedang agar bagus atau pantas dilihat orang. Hal ini mengandung makna " segala sesuatu dilakukan dengan sederhana, tidak menyolok, karena kesederhanaan itu menggambarkan kepribadian seseorang".

> Proses pembuatan *lamang* dimulai sejak malam hari dengan mempersiapkan talang (*buluah*), daun pisang, santan,

[70] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018.

> merendam pulut dan lain-lain. Sangat diperlukan keahlian tersendiri dalam membuat *lamang*, mulai dari memilih talang, mengisi talang, dan mendiangnya.[71]

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Lamang* akan mulai dibakar sekitar pukul 05.00 pagi, dan dibakar dengan menggunakan kayu, serta tempurung dan sabut kelapa, yang sudah dipersiapkan di hari sebelumnya. Kegiatan *malamang* biasanya baru selesai sekitar jam 11.00 – 12.00 siang.

2. Membuat Kue (*Minum Kopi*)

Dari hasil pengamatan penulis, membuat kue juga merupakan salah satu proses dari persiapan pelaksanaan *mauluik* Nabi. Diantaranya adalah dengan membuat hidangan seperti kue bolu, *lapek bugih*, agar-agar, goreng pisang, *godok* pisang campur kelapa parut, ditambah dengan hidangan buah-buahan seperti Salak, Apel, Jeruk, Pisang dan lain sebagainya.[72]

> Hidangan yang dibuat tersebut kemudian dibawa oleh menantu perempuan ke Masjid/Mushallah. Salah satu kewajiban bagi para menantu perempuan dalam pelaksanaan *mauluik* Nabi adalah *mahanta jamba ka surau* tempat pelaksanaan *mauluik* Nabi berlangsung.[73]

Sebelum *jamba* diantarkan ke *surau* terlebih dahulu para menantu perempuan mengumpulkan masing-masing bawaan di rumah mertua. Jika dalam rumah tersebut terdapat lebih dari satu

[71] Wawancara dengan Asbidar *(Masyarakat)*, tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.
[72] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018
[73] Wawancara dengan Marnis (*Masyarakat*), tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

orang menantu perempuan. Kemudian secara bersamaan barulah mereka menjunjung *jamba* tersebut ke *surau*.

Acara *maanta jamba* ini berlangsung sejak malam hari pertama hingga siang keesokan harinya. Jamba ini dipajang dihadapan *tukang dikie*, dari arah *mihrab* sampai ke arah pintu masuk Masjid/Mushalla.

Dibeberapa tempat penulis saksikan, karena begitu banyaknya *jamba* yang di bawa oleh para menantu, hingga dipajang mulai dari ruang dalam arah depan hingga ke ruang beranda pintu masuk. Bagi yang datang lebih dahulu, *jamba* yang dibawa akan di pajang pada ruang depan.[74]

Sementara bagian yang datang belakangan tentu *jamba* yang dibawa akan terletak arah ke pintu masuk, kecuali kalau *jamba* yang dibawa tampak istimewa, panitia akan memajangnya pada ruang sebelah depan agar dapat dilihat *tukang dikie*, tamu undangan, dan masyarakat yang datang dari luar.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan *mauluik* Nabi mulai dilaksanakan pada sore hari pertama perayaaan hingga siang keesokan harinya. Sementara itu, masing-masing menantu perempuan membawa *jamba mintuo* ke *surau* yang sudah di hiasi

[74] Hasil pengamatan penulis pada Desember tahun 2018

dengan berbagai aksesories yang sudah disusun di atas *dulang*, sehingga menarik untuk dilihat.

3. Persiapan Makan *Bajamba* (Membuat Sambal dan Gulai)

Bagi tokoh masyarakat seperti istri panghulu, istri Wali Nagari atau orang yang dianggap berada (mampu) dan terpandang ditengah masyarakat akan menyiapkan hidangan *jamba* yang istimewa.

> *Jamba* adalah hidangan yang diletakkan di atas *dulang* yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya yang ditutup dengan tudung *dalamak*. Yang isinya nasi, ayam singgang, ayam goreng, *pangek* ikan tongkol besar, goreng ikan nila, mie goreng, gulai asam *padeh*, telur bulat, *samba lado*, dan lain-lain. Sambal dalam *jamba* jumlahnya ganjil, boleh 5 piring, 7 piring, 9 piring, bakan boleh lebih, yang penting jumlahnya ganjil.[75]

Penulis melihat bahwa jumlah dan jenis lauk pauk yang dihidangkan dalam *jamba* tidaklah sama setiap *jamba*nya. Nasi putih yang ada dalam *jamba* biasanya dibungkus dengan daun pisang sebanyak 5-10 bungkus kecil. *Jamba* dipersiapkan oleh setiap masyarakat yang melaksanakan *mauluik* Nabi untuk diantarkan ke Masjid/mushalla.[76]

Jenis dan ragam bervariasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang mampu akan menyediakan

[75] Wawancara dengan Mukhlis Dt. Pado Intan *(Alim Ulama)*, tanggal 25 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[76] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018.

jamba beragam, mulai dari satu ekor ayam singgang sampai ayam goreng atau *pangek* ikan, disamping ragam sambal lainnya.

> Bagi yang kurang mampu mungkin hanya membawa goreng telur dan terung goreng serta ditambah dengan mie goreng dan hidangannya di gabung dengan *jamba* orang lain (*manompang jamba*). *Jamba* disusun dengan bertingkat dalam satu tempat yang disebut *ringkak* lalu diantarkan ke Masjid/Mushalla menjelang shalat Dzuhur.[77]

Kalau diamati ternyata hidangan yang terdapat dalam *jamba* yang diantarkan oleh para menantu dalam setiap acara *mauluik* Nabi, hanya sebagian kecil yang dimakan oleh *tukang dikie* dan tamu undangan, sementara sebagian besar terutama *jamba-jamba* yang tampak istimewa hanya menjadi pajangan.[78]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, penulis berkesimpulan bahwa kegiatan *bajamba* yang diadakan di Masjid/Mushalla menjadi sebuah kesempatan untuk bertemu dan bercerita dengan teman-teman yang jarang bertemu, termasuk yang baru pulang dari rantau, dengan adanya acara ini dapat dipandang sebagai suatu proses sosialisasi nilai-nilai pada generasi yang lebih muda.

b. Pelaksanaan Tradisi

1. Badikie

Badikie adalah satu proses pembersihan hati dan diri kita dari setiap noda-noda kehidupan agar dapat hidup dalam kesucian yang di ridhai Allah (*Rabbunallah*). *Badikie* yang dilakukan oleh

[77] Wawancara dengan Marnis *(Masyarakat)*, tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.
[78] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018.

tukang *dikie* dalam perayaan *mauluik* Nabi di Salimpaung mengingat Allah dengan cara memuji dan bershalawat kepada Rasulullah, baik melalui lisan maupun hati.

Dikie merupakan syair puja-puji terhadap Nabi Muhammad SAW. *Dikie* mempunyai makna yang berbeda-beda bagi masyarakat, antara lain: pertama, *dikie* mempunyai nilai ibadah senagai jalan mengingat Allah. Kedua, *dikie* sebagai suatu kesenian.

> Syair-syair *dikie* yang dikumandangkan atau dinyanyikan adalah mengisahkan peristiwa perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau, serta syair-syair yang memuji Allah. Syair-syair yang dialunkan ada yang dalam bahasa Arab namun ada pula yang disampaikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minang.[79]

Contoh syair yang dialunkan oleh tukang *dikie,* sebagaimana berikut:

Bahasa Arab:

Allahuma-allahu-allahu Kam Allahu
Allahu Kam Maulai Kam Lahuulai m
Allahu-allahu-Allahu Minmuk illah
Minmuk maulai mukraman
Maulai Allahu kam 'athallahu ya wa firaat
Allahu-allahu-Allahu kam Allahu
Kam maulai kam rawat

Allahu-allahu 'anmuallahu'anhu ustqat
Maulai Allahu ya Kullu'il Allahu min
Allahu ya waajib
Allahu-Allah ya Nur
Allah ya Nur maulai nur muha

[79] Wawancara dengan Bakin *(Alim Ulama),* tanggal 15 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Allah Allah Aqradha Muhammad
Maulai shallallahu
Maulai shallallahu
Mulai Allahu ya La ialaha ilallahu
Huillahu ya La Ilaha Ilallah.

Bahasa Indonesia:

Allah-Allah dari Mekah ke Madinah
Allah-Allah semalam nabi di dalam laut
Allah-Allah menangis anaak Siti Fatimah
Allah ya Rabbana ya Rasulullah
Allah menangis anak Siti Fatimah
Allah mendengar suara lai Nabi Daud

Allah Allahu ya Nabi junjungan kami
Allah bari syafaat hamba Mu ini
Allah tidak yang lain diharap lagi
Allah ya rabbana ya Rasulullah
Allah tidak yang lain diharap lagi
Allah Rasulullah penghulu kami.

Dari hasil pengamatan penulis, melalui syair peristiwa Maulid masyarakat meyakinkan diri bahwa tanpa perjuangan Nabi dan para sahabat, tak mungkin Islam akan berjaya atau mungkin Islam ada, sebab agama Islam hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[80]

> Bagi masyarakat kegiatan *badikie* sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat manusia, mereka membayangkan betapa kecilnya dia dihadapan Allah.[81]

Badikie dilakukan oleh para tukang dikie yang biasanya dimulai sekitar pukul 21.00 hingga menjelang waktu subuh.

[80] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018
[81] Wawancara dengan Bakin *(Alim Ulama)*, tanggal 15 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Setelah istirahat beberapa jam, sekitar jam 09.00 pagi dilanjutkan dengan *shalawaik dulang* hingga menjelang dzuhur.

Pada waktu *tukang dikie* pulang ke rumah masing-masing, sebagai imbalan yang diberikan oleh panitia kepada *tukang dikie* yaitu diberikan *lamang* 4 batang, kain sarung, dan amplop yang berisi uang besarnya sesuai dengan kesepakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dalam pelaksaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW dapat pula dilihat berbagai bentuk unsur seni, seperti sastra dan seni suara. Kisah perjuangan Rasulullah tersebut dikemas dalam bentuk seni tanpa disadari oleh tukang *dikie* menghadirkan rasa haru yang dalam sehingga tak jarang tanpa disadarinya mereka sampai meneteskan air mata.

2. Shalawat *Dulang* (*Shalawaik Dulang*)

Shalawat *dulang* atau *salawaik dulang* adalah sastra lisan Minangkabau bertemakan Islam. Sesuai dengan namanya, shalawat *dulang* berasal dari dua kata yaitu shalawat yang berarti shalawat atau doa untuk Nabi Muhammad SAW, dan *dulang* atau talam, yaitu piring besar dari loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama.

> Shalawat *dulang* adalah penceritaan kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan

> diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu.[82]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bachtiar, *shalawat dulang* dipertunjukkan oleh minimal dua klub dan diiringi tabuhan pada *dulang*, yaitu nampan yang bergaris tengah sekitar 65 cm. Dalam pertunjukkan *salawat dulang*, dua orang *urang siak* duduk bersisian dan menabuh *dulang* bersamaan.

> Keduanya dapat berdendang bersamaan atau saling menyambung larik dalam syair. Pendendang umumnya laki-laki. Namun, kini terdapat pula pendendang perempuan meskipun belum begitu berterima di tengah masyarakat.[83]

Dari hasil pengamatan penulis, penampilan salawat *dulang* tersebut berupa tanya jawab, saling serang, dan saling mempertahankan diri sehingga pendendang kadang dijuluki menurut nama-nama senjata, seperti "peluru kendali" dan "gas beracun" dan hanya bisa dilaksanakan bila pendendang berjumlah setidaknya dua orang.[84]

Dalam salawat *dulang* juga dilakukan pembacaan hafalan teks berdurasi antara 25 hingga 40 menit, biasanya teks tersebut berisi tafsiran dari ayat Alquran atau hadits yang telah ditulis sebelumnya. Sesi pembacaan satu teks ini disebut *salabuahan* (disebut juga *satanggak* atau *satunggak*).

---

[82] Wawancara dengan Adi St. Mudo *(Tokoh Masyarakat)*, tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[83] Wawancara dengan Bachtiar *(Tokoh Masyarakat)*, tanggal 10 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[84] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018

Dalam mengakhiri *shalawaik dulang* sekitar jam 10 an, ditutup dengan bacaan *Assalamualaikum* dan diiringi dengan do'a bersama yang diikuti oleh hadirin kemudian dilanjutkan dengan tabligh akbar.

3. Tabligh Akbar (Ceramah Agama)

> Tabligh akbar merupakan acara pengajian Al-Qur'an berskala besar atau pertemuan keagamaan secara masa. Skala Tabligh Akbar dapat bervariasi, dari tingkat lokal yang sesuai dengan Masjid/Mushalla setempat, sampai yang bisa mengumpulkan ribuan peserta.[85]

Dari hasil wawancara di atas Tabligh Akbar di jorong Salimpaung merupakan sebuah acara yang ditunggu oleh masyarakat, disebkan para penceramahnya adalah para da'i yang sudah tampil di tingkat nasional. Masyarakat sangatlah antusias menanti acara puncak ini dilaksanakan. Bahkan ada beberapa dari jemaah tabligh akbar ini yang bukan merupakan warga Salimpaung.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di jorong Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam memiliki beberapa urutan pelaksanaan yakni:

a. Pembukaan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setiap acara dimulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah yang di pimpin oleh pembawa

[85] Wawancara dengan Adi St. Mudo *(Tokoh Masyarakat)*, tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

acara atau MC, setelah itu dibacakan susunan acara pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW, sambil memandu acara selanjutnya.[86]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulkifli, MC di jorong Salimpaung biasanya terdiri dari satu/dua orang, dengan bagian satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Orang yang menjadi MC biasanya memiliki kecakapan vokal dan komunikasi yang baik, sehingga pelaksanaan acara maulid Nabi Muhammad SAW bisa terdengar jelas dan berjalan lancar.[87]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, acara pembukaan pada peringatan *mauluik* Nabi di jorong Salimpaung berjalan sesuai dengan aturan susunan acara yang biasanya dilaksanakan oleh forum-forum resmi.

b. Pembacaan Do'a Arwah

Pembacaan do'a arwah ialah pembacaan surah Al-Fatihah yang di khususkan kepada arwah Nabi Muhammad SAW, sahabat dan keluarganya, serta para sesepuh dan tokoh agama di Salimpaung, dan tidak lupa arwah kaum muslimin dan muslimat yang telah terlebih dahulu meninggal dunia.

Dari hasil pengamatan penulis, kemudian pembacaan doa arwah dilanjutkan dengan membaca surah Yaasin, serta membaca surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, Al-Falaq satu kali, An-Nass satu kali, membaca akhir surah Al-Baqarah, membaca tahlil (*laa ila haa illalah*)

[86] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018.

[87] Wawancara dengan Zulkifli *(Tokoh Masyarakat),* tanggal 12 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

sebanyak 33 kali, tahmid (*alhamdulillah*), tasbih (*subhanallah*), dan takbir (*Allahu Akbar*) masing-masing sebanyak tiga kali.[88]

Sebagai umat muslim, harus meyakini bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Agama Islam telah menganjurkan kepada umatnya apabila ada orang yang meninggal harus didoakan, baik dikuburannya, sesudah shalat, atau dimanapun dan kapanpun.

c. Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad SAW (*Syair Barjanzi*)

> Pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW (*Syair Barjanzi*) ialah pembacaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW (rawi). Yang di karang oleh Syeikh Ja'far al-Barjanzi, pembacaan ini dilaksanakan oleh 4 orang pembaca (*urang siak*) Masing-masing *urang siak* membaca sebagian rawi sampai selesai. Pada saat *asyraka*l, keempat *urang siak* tersebut membaca secara bersamaan diikuti para hadirin.[89]

Saat inilah hadirin berdiri bersama-sama untuk mengikuti pembacaan rawi tersebut. Saat *Asyrakal* diiringi dengan shalawat *dulang,* Hal ini dilaksanakan sebagai bukti pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Keutamaan dari kegiataan ini adalah "barang siapa yang mengamalkannya 100 kali sehari secara istiqomah maka akan mendapat kelancaran urusan dan rezeki.

d. Sambutan-Sambutan

> Sambutan atau sepatah kata biasanya disampaikan oleh ketua pelaksana, pengurus Masjid atau Mushalla, dan juga para instansi pemerintah yang hadir seperti Bapak Camat, Wali Nagari dan jajarannya. Pada saat sambutan ketua pelaksana atau

[88] Hasil pengamatan penulis pada Desember tahun 2018.

[89] Wawancara dengan Zulkifli *(Tokoh Masyarakat),* tanggal 12 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

pengurus Masjid menyampaikan ucapan terimakasih kepada masyarakat yang telah banyak membantu secara materil.[90]

Permohonan maaf juga disampaikan apabila pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sedangkan sambutan dari instansi pemerintah menyampaikan beberapa himbauan yang dianggap penting untuk diketahui dan dilaksanakan masyarakat.

e. Pembacaan Al-Qur'an

Qari' atau pembaca Al-qur'an membacakan sebagian dari ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelahiran maupun kehidupan Rasulullah SAW. Dari hasil wawancara dengan Zulkifli pada umumnya qari' membacakan surah Al-Ahzab ayat 21 dan 40, Al-Qalam ayat 4, Al-A'raf ayat 158, dan Al-Anbiya' ayat 107.[91]

Diantara ayat-ayat yang disebutkan di atas, semuanya merupakan ayat yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah SAW. Ayat tersebut biasanya dibacakan oleh Qari' pada saat peringatan *mauluik* Nabi tanpa melihat Al-Qur'an.

f. Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan suatu hal yang identik dengan pidato keagamaan. Ceramah agama juga merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini disebabkan para penceramah yang datang biasanya adalah para da'i yang cukup kondang. Bahkan kadang dipanggil adalah da'i yang tingkat nasional.[92]

[90] Wawancara dengan Syahrial *(Wali Jorong)*, tanggal 12 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[91] Wawancara dengan Zulkifli *(Tokoh Masyarakat)*, tanggal 12 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[92] Ibid.

Namun tak selamanya penceramah yang dipanggil da'i kondang. Adapula penceramah yang dari jorong Salimpaung itu sendiri. Hal ini tidak terlalu dipermasalahkan, sebab masyarakat Salimpaung tidak pernah melihat siapa penceramahnya, namun melihat isi yang disampaikan oleh penceramah

Masyarakat sangatlah antusias apabila penceramah menyampaikan nasihat agama disertai humor yang membuat isi ceramah lebih menarik..

g. Penutup dan Ramah Tamah (*Makan Bajamba*)

> Setelah ceramah agama, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW ditutup dengan do'a dan makan *bajamba*. Do'a biasanya dibacakan oleh sesepuh agama setempat. Namun sebelum pembacaan do'a, panitia pelaksana menghidangkan jamuan (*jamba*) yang telah dibawa oleh Ibu-ibu ke Masjid/Mushalla.[93]

Setelah selesai pelaksanaan acara, penceramah dan beberapa sesepuh agama, dan tokoh adat, hadirin tamu undangan, panitia pelaksana serta masyarakat jorong Salimpaung berkumpul dalam Masjid/Mushalla untuk lanjut *makan bajamba*.

Inilah model pelaksanaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW di jorong Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.[94] Walau sudah banyak perubahan, namun pelaksanaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun. Bahkan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga perayaan maulid Nabi

[93] Wawancara dengan Bachtiar *(Tokoh Masyarakat),* tanggal 10 Juni 2019 di Jorong Salimpaung

[94] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018

tetap di agungkan oleh Masyarakat di jorong Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.

Pelaksanaan peringatan *mauluik* Nabi Muhammad SAW bagi mayarakat pada dasarnya mempunyai tujuan dalam rangka menjaga hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minnas*).

Sebagai implementasi dari menjaga hubungan ini diwujudkan masyarakat dengan melaksanakan perayaan *mauluik* Nabi. Pertimbangan lain untuk mengadakan pelaksanaan *mauluik* Nabi misalnya dikarekan sudah sekian lama satu kaum/suku tidak melaksanakan perayaan, ketika panen berhasil, agar terhindar dari musibah, atau bertujuan menghimpun dana untuk perbaikan Masjid/Mushalla.

Untuk mewujudkan tujuan ini dilakukan persiapan yang matang melalui musyawarah bersama oleh *angku-angku*, *Niniak Mamak*, Alim Ulama, *Cadiak Pandai*, Kaum *Bundo Kanduang* dan anggota masyarakat lainnya. Musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan ini biasanya jauh dilakukan sebelum perayaan dilaksanakan.

Dari hasil wawancara dengan Mukhlis, musyawarah biasanya akan didahului dengan pertemuan-pertemuan kecil antara an*gku-angku* dan *Niniak Mamak* serta jamaah setelah shalat berjemaah di Masjid atau

Mushalla. Kemudian bila dipandang sudah saatnya melaksanakan perayaan akan dibawa kedalam musyawarah yang lebih besar.[95]

Dalam musyawarah *angku* dan penghulu sangat berperan dalam menggariskan tata cara pelaksanaan, menyangkut antara lain mengenai besar kecil acara yang akan diadakan. Jadwal pelaksanaa, tukang *dikie*, undangan, dana yang dibutuhkan, teknis pengumpulan dana, dan hal lain yang berhubungan dengan acara *mauluik* ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhlis, musyawarah tidak hanya berlangsung satu kali, tapi mungkin sampai tiga, empat kali pertemuan, bahkan lebih menjelang hari pelaksanaan. Setelah mendapatkan kesepakatan bersama *"bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik",* maka dibentuklah kepanitian yang melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam tingkatan kaum atau nagari.[96]

Jika kita melihat melalui teori struktural fungsional Robert K. Merton, ternyata memang benar bahwa struktural fungsional adalah kehidupan masyarakat dalam keseimbangan sosial yang akan berjalan jika keteraturan sosial di fungsikan dengan baik.[97]

Faktanya manusia hidup tidak bisa terpisah dari fakta sosial serta realitas sosial yang akan menjadi keseimbangan sosial. Jika masyarakat

[95] Wawancara dengan Mukhlis Dt. Pado Intan *(Alim Ulama),* tanggal 25 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[96] Wawancara dengan Mukhlis Dt. Pado Intan *(Alim Ulama),* tanggal 25 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[97] http;// dosensosiologi.com/6-teori-struktural-fungsional-menurut-para-ahli-dan-contohnya-lengkapnya/ diakses 8 Juni 2019 pukul 19.03 am

mau bergabung menjadi satu, tanpa adanya perselisihan yang akan mendorong konflik sosial masyarakat.

2. Tradisi *Mauluik* Bertahan di Masyarakat Salimpaung

Masyarakat Salimpaung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Tidaklah mengherankan setiap ada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj masyarakat sangat penuh antusias menghadiri acara tersebut. Semua masyarakat bergabung menjadi satu, dan bersama-sama mengagungkan nama Allah dan bershalawat kepada Rasulullah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Islam bukan hanya menjadi sebuah keyakinan terhadap yang kuasa, namun bagi masyarakat Salimpaung Islam juga menjadi sebuah simbol dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam tradisi yang kerapkali dilakukan.[98]

Kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tabligh akbar, dan lain-lain menjadi sebuah rutinitas yang dilaksanakan masyarakat Salimpaung. Mereka merasa tidak *afdhol* bilamana tidak mengadakan kegiatan seperti ini minimal sekali setahun. Mereka juga merasa ada yang kurang bahkan merasa ada yang hilang jika tidak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti peringatan *mauluik* Nabi Muhammad SAW.[99]

Mauluik Nabi yang diselenggarakan setahun sekali menyedot pengunjung yang besar, biasanya di Masjid, Mushalla, ataupun Majelis Taklim di Salimpaung mengundang jamaah dari pengajian lainnya. Tidak mesti penduduk asli pada daerah setempat yang menghadirinya, namun masyarakat yang berasal dari dearah sekitarnya turut menghadiri acara tersebut.

[98] Hasil pengamatan penulis pada Desember tahun 2018

[99] Wawancara dengan Bachtiar *(Tokoh Masyarakat),* tanggal 10 Juni 2019 di Jorong Salimpaung

> Umumnya *mauluik* Nabi yang diadakan di jorong Salimpaung diisi dengan berbagai macam acara keislamanan seperti pembacaan riwayat Nabi yang diiringi oleh Shalawat *dulang*, *Dikie*, dan Tabligh Akbar, serta ditutup dengan makan *bajamba.*[100]anggaran biayanya, jamuan-jamuannya, serta pengisi acaranya. Sebelum mengadakan *Mauluik* Nabi, Masjid/Mushalla serta Majelis Taklim terlebih dahulu membentuk kepanitiaan. Dari kepanitiaan inilah nantinya merancang dan mempersiapkan susunan acaranya.

Anggaran dana yang telah dibuat lalu disebarkan kepada masyarakat di Jorong Salimpaung. Hal ini diharapkan agar dapat membantu panitia dalam mempersiapkan segala keperluan yang menyangkut *mauluik* Nabi.

Dalam pengamatan penulis, setiap anggaran dana yang ditujukan kepada masyarakat dan instansi pemerintah maupun swasta yang ada di sekitar jorong Salimpaung biasanya mencapai 70-80 % dari total anggaran. Ini disebabkan masyarakat jorong Salimpaung sangat antusias dan berpartisipasi secara aktif dalam menyelenggarakan *Mauluik* Nabi.[101]

> Pelaksanaan Maulid Nabi di jorong Salimpaung termasuk meriah. Hal ini disebabkan terkadang pelaksanaan *Mauluik* Nabi terkadang menjadi ukuran atas kedudukan warga kampung itu sendiri. Tidaklah mengherankan bilamana setiap mengadakan *Mauluik* Nabi, ibu-ibu kerapkali kerepotan memasak dan mepersiapkan jamuan yang akan dihidangkan yang lazim dikenal sebagai *berkat.*[102]

Berkat bagi masyarakat Salimpaung cukup menjadi daya pikat yang ampuh dalam menarik jama'ah. Masyarakat Salimpaung merasa senang bilamana sepulang dari menghadiri *mauluik* Nabi mereka

[100] Wawancara dengan Adi St. Mudo *(Tokoh Masyarakat),* tanggal 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[101] Hasil pengamatan penulis pada Desember tahun 2018

[102] Wawancara dengan Syahrial *(Wali Jorong),* tanggal 08 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

membawa hasil kerumah masing-masing. Hasil yang pertama ialah nasihat-nasihat yang diberikan oleh penceramah agama yang kelak dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

> Disaat ibu-ibu mempersiapkan jamuan yang akan dihidangkan, bapak-bapak beserta remaja sibuk mempersiapkan dekorasi serta mencari dana untuk memenuhi anggaran yang dibuat. Bila anggaran melampaui target, maka tak segan-segan panitia akan mengundang empat atau lebih sekaligus *urang siak*.[103]

Walaupun materi tidak selamanya menjadi tolak ukur keberhasilan *mauluik* Nabi di jorong Salimpaung, namun tetap saja masyarakat Salimpaung selalu bersemangat dalam menyiapkan segala keperluan yang menyangkut acara ini. Pahala menjadi ukuran atas partisipasi aktif yang masyarakat Salimpaung lakukan. Mereka menganggap *berkat* yang diberikan atas penyelenggaraan *mauluik* Nabi kelak akan dibalas oleh Allah di *Yaumil Qiyamah* nanti.

> Walaupun tak selamanya jumlah yang diberikan itu besar, namun masyarakat Salimpaung menganggap Maulid merupakan kegiatan yang bukan hanya semata-mata menghambur-hamburkan uang semata, namun juga merupakan ekspresi teologis atas kecintaan mereka kepada Rasulullah. Untuk itulah mereka rela mengobarkan tenaga, pikiran, bahkan materi demi terselenggaranya peringatan *mauluik* Nabi Muhammad SAW ini.[104]

Dalam pengamatan penulis, merayakan *mauluik* Nabi panitia penyelenggara terlebih dahulu menyebarkan informasi pemberitahuan kepada jamaah, baik yang berada disekitar lokasi diadakannya Maulid, maupun dari jama'ah luar. Setelah mengetahui akan akan ada suatu acara,

[103] Wawancara dengan Bachtiar *(Tokoh Masyarakat)*, tanggal 10 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

[104] Wawancara dengan Syahrial *(Wali Jorong)*, tanggal 08 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

maka masyarakat disekitar jorong Salimpaung akan beramai-ramai mendatanginya.[105]

> Pada dasarnya masyarakat Salimpaung mengadakan perayaan *mauluik* Nabi sebagai suatu tradisi atas para pendahulu-pendahulu mereka. Hal ini berlangsung dari tahun ke tahun, namun setelah di selidik lebih jauh bahwa perayaan *mauluik* Nabi di Salimpaung merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam menjadikan kampung ini kampung yang bernuansa Islami.[106]

Salah satu faktor pendorong masyarakat Salimpaung masih tetap melaksanakan tradisi Maulid Nabi disebabkan oleh berbagai kebutuhan hidup yang dihadapi, juga disebabkan oleh pengaruh atau masuknya unsur kebudayaan yang baru. Alasan yang demikian karena unsur yang mereka pertahankan sangat berguna bagi masyarakatnya.

Jika dilihat dari faktor penghambat masyarakat Salimpaung masih tetap mempertahankan tradisi Maulid Nabi salah satunya adalah sikap masyarakat yang tradisional. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memelihara, menjaga dan mempertahankan tradisi, adat istiadat, sistem nilai dan norma bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Adat dan kebiasaan yang begitu kuat di tengah-tengah masyarakat juga menjadi penghambat masyarakat Salimpaung dalam mempertahankan tradisi Maulid Nabi ini. Karena adat dan kebiasaan merupakan pola-pola perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

[105] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018

[106] Wawancara dengan Syahrial *(Wali Jorong)*, tanggal 08 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Adakalanya adat dan kebiasaan begitu kuat sehingga sulit untuk diubah. Dan adakalanya juga adat begitu lemah sehingga sulit untuk dipertahankan. Sehingga sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat masyarakat terlena.

C. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan *Mauluik* Nabi Muhammad SAW

a. Persiapan Pelaksanaan

1. Malamang

Proses pembuatan *lamang* dimulai sejak malam hari dengan mempersiapkan talang (*buluah*). Talang yang ditebang sesuai dengan pedoman "*tuo alun, mudo talampau, kaciak tidak gadangpun tido, sadang elok dipandang urang*", daun pisang, santan, merendam pulut dan lain-lain. *Lamang* akan mulai dibakar sekitar pukul 05.00 pagi dengan menggunakan kayu, serta tempurung dan sabut kelapa, yang sudah dipersiapkan di hari sebelumnya. Kegiatan *malamang* biasanya baru selesai sekitar jam 11.00 – 12.00 siang.

2. Membuat Kue

Diantara hidangan kue yang dibuat oleh Ibu-ibu seperti kue bolu, *lapek bugih*, agar-agar, goreng pisang, *godok* pisang campur kelapa parut, ditambah dengan hidangan buah-buahan seperti Salak, Apel, Jeruk, Pisang dan lain sebagainya.[107]

[107] Hasil pengamatan penulis pada Desember 2018

Hidangan kemudian dibawa oleh menantu perempuan ke Masjid/Mushalla. Salah satu kewajiban bagi para menantu perempuan dalam pelaksanaan *Mauluik* Nabi adalah *mahanta jamba ka surau* tempat pelaksanaan *Mauluik* Nabi berlangsung.

Jika dilihat melalui teori dramaturgi Goffman, ternyata memang benar terdapat skenario yang harus dilakonkan oleh setiap individu masyarakat. Bahwa Goffman mengatakan individu akan bertingkah laku sesuai dengan pola perilaku yang telah ada.

3. Persiapan *Makan Bajamba* (Membuat Sambal dan Gulai)

Jamba adalah hidangan yang diletakkan di atas *dulang* yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya yang ditutup dengan tudung *dalamak*. Yang isinya nasi, ayam singgang, ayam goreng, *pangek* ikan tongkol besar, goreng ikan nila, mie goreng, gulai asam *padeh*, telur bulat, *samba lado*, dan lain-lain. Sambal dalam *jamba* jumlahnya ganjil, boleh 5 piring, 7 piring, 9 piring, bakan boleh lebih, yang penting jumlahnya ganjil.

b. Pelaksanaan Tradisi

1. Badikie

Badikie adalah satu proses pembersihan hati dan diri kita dari setiap noda-noda kehidupan agar dapat hidup dalam kesucian yang di ridhai Allah (*Rabbunallah*). *Badikie* yang dilakukan oleh tukang *dikie* dalam perayaan *mauluik* Nabi di Salimpaung

mengingat Allah dengan cara memuji dan bershalawat kepada Rasulullah, baik melalui lisan maupun hati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلا (42)

Artinya:Hai orang-orang yang berfirman, berdzikirlah (dengan nama) Alah dengan berdzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.[108]

badikie sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat manusia, mereka membayangkan betapa kecilnya dia dihadapan Allah.

2. Salawaik Dulang

Salawaik dulang adalah penceritaan kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.[109]

Salawaik dulang dipertunjukkan oleh minimal dua klub dan diiringi tabuhan pada *dulang*. Dalam pertunjukkan *salawat dulang*, dua orang *urang siak* duduk bersisian dan menabuh

[108] Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 41-42
[109] Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 56

dulang bersamaan. Keduanya dapat berdendang bersamaan atau saling menyambung larik dalam syair.

3. Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan suatu hal yang identik dengan pidato keagamaan. Ceramah agama juga merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini disebabkan para penceramah yang datang biasanya adalah para da'i yang cukup kondang. Bahkan kadang dipanggil adalah da'i yang tingkat nasional.

يٰٓا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّـهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّـهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[110]

Pelaksanaan peringatan *mauluik* Nabi Muhammad SAW bagi mayarakat pada dasarnya mempunyai tujuan dalam rangka menjaga hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minnas*).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia dan mengutus para

[110] Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 67

rasul kecuali untuk tujuan luhur, yaitu beribadah hanya kepada Ku semata bukan kepada selain Ku.[111]

Untuk mewujudkan tujuan ini dilakukan persiapan yang matang melalui musyawarah bersama oleh *angku-angku*, *Niniak Mamak*, Alim Ulama, *Cadiak Pandai*, Kaum *Bundo Kanduang* dan anggota masyarakat lainnya. Musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan ini biasanya jauh dilakukan sebelum perayaan dilaksanakan.

Jika kita melihat melalui teori struktural fungsional Robert K. Merton, ternyata memang benar bahwa struktural fungsional adalah kehidupan masyarakat dalam keseimbangan sosial yang akan berjalan jika keteraturan sosial di fungsikan dengan baik.[112]

Faktanya manusia hidup tidak bisa terpisah dari fakta sosial serta realitas sosial yang akan menjadi keseimbangan sosial. Jika masyarakat mau bergabung menjadi satu, tanpa adanya perselisihan yang akan mendorong konflik sosial masyarakat.

2. Tradisi *Mauluik* Bertahan di Masyarakat Salimpaung

Masyarakat Salimpaung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Tidaklah mengherankan setiap ada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj masyarakat sangat penuh antusias menghadiri acara tersebut. Semua masyarakat bergabung menjadi satu, dan bersama-sama mengagungkan nama Allah dan bershalawat kepada Rasulullah.

[111] Al-Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56

[112] http;// dosensosiologi.com/6-teori-struktural-fungsional-menurut-para-ahli-dan-contohnya-lengkapnya/ diakses 8 Juni 2019 pukul 19.03 am

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.[113]

Adat dan kebiasaan yang begitu kuat di tengah-tengah masyarakat ini menjadi faktor penghambat masyarakat Salimpaung dalam mempertahankan tradisi maulid Nabi ini. Sehingga sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat masyarakat terlena.

Salah satu faktor pendorong masyarakat Salimpaung masih tetap melaksanakan tradisi maulid Nabi disebabkan oleh berbagai kebutuhan hidup yang dihadapi, juga disebabkan oleh pengaruh atau masuknya unsur kebudayaan yang baru. Alasan yang demikian karena unsur yang mereka pertahankan sangat berguna bagi masyarakatnya.

[113] Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan ke dalam beberapa uraian yakni:

1. Pelaksanaan *mauluik* Nabi di jorong Salimpaung merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat Salimpaung atas terlahirnya Rasulullah SAW ke dunia ini. Masyarakat Salimpaung sangat meyakini bahwa Rasulullah ialah manusia yang dapat memberikan syafaat kelak. Masyarakat Salimpaung membuktikan kebahagian mereka melalui pelaksanaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW. Walaupun *mauluik* tidak memiliki landasan yang syar'i, akan tetapi bagi masyarakat Salimpaung mengadakan pelaksanaan *mauluik* Nabi merupakan sebuah perkara yang baik yang akan menghasilkan yang baik pula. *mauluik* di Salimpaung juga menjadi sarana untuk memperkokoh tali silaturahmi antar masyarakat Salimpaung dengan perantau.
2. Masyarakat Salimpaung tidak terlalu mempersoalkan masyarakat lain yang ingin menghadiri acara *mauluik* tersebut. Karena memang salah satu tujuan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim.
3. Masyarakat Salimpaung sangatlah menjunjung tinggi ajaran agama Islam lengkap dengan setiap perangkatnya. Tidaklah mengherankan

jika setiap ada kegiatan yang bernuansa Islami mereka rela bersama sama menyiapkan segala keperluan demi terselenggarnya perayaan *mauluik* Nabi Muhammad SAW.

4. Setiap kegiatan yang bernuansa Islami selalu di dukung penuh oleh msyarakat Salimpaung. Mereka rela mengeluarkan materi, tenaga, dan pikiran demi terselenggaranya kegiatan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran serta ulama setempat di dalam memberikan tausyiah atas segala amal baik yang mereka lakukan akan dibalas setimpal dengan apa yang telah mereka keluarkan.
5. Kekompakkan dan kebersamaan masyarakat masih terlihat sangat kental. Pengaruh dari tokoh masyarakat juga begitu terasa hingga tidak begitu sulit mengarahkan masyarakat untuk menyelenggarakan *mauluik* Nabi Muhammad SAW.
6. Pada umumnya, masyarakat Salimpaung sangat menghormati para leluhur dan tokoh masyarakat setempat. Selain menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tokoh masyarakat juga menjadi "*palang* pintu" Salimpaung.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti mengenai tradisi *mauluik* Nabi Muhammad SAW di Salimpaung Kecamatan Malalak Kabupaten Agam yang masih mempertahankan tradisinya dengan berbagai macam upaya membuat peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi pemuda-pemudi Salimpaung dengan adanya kegiatan pelaksanaan *mauluik* Nabi diharapkan dapat menjadi momentum kebangkitan untuk memperkokoh *ukhuwah islamiyah* sesama muslim. Dan selayaknya tidak hanya menjadi sebuah acara yang seremonial belaka, tetapi jadikanlah pelaksanaan *mauluik* Nabi sebagai salah satu implementasi dalam memuliakan Nabi Muhammad SAW, karena memuliakan beliau merupakan salah satu refleksi kecintaan kita terhadap beliau.
2. Bagi ulama, terutama yang menolak peringatan *mauluik* nabi, perlu penegasan bahwa "jika peringatan *mauluik* nabi dipandang sebagai *bid'ah* dan negatif, ulama harus menegaskan aspek-aspek apa saja yang dipandang *bid'ah* dan tidak memberlakukan penilaian tersebut dalam aktivitas *mauluik* secara keseluruhan.
3. Bagi panitia pelaksana peringatan *mauluik* Nabi diharapkan semoga pelaksanaan kegiatan keagamaan ini bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Hingga masyarakat salimpaung dapat memahami betul hakikat dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan *mauluik* Nabi tersebut. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap keteladanan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Adriyetti, Amir. Dkk. 2006. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau Padang: Andalas University Press.

Fathoni, Abbdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Fedyani, Achmad Saifuddin. 2009. *Pengantar teori-teori sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Fitrhotul, Adrika Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustafa*. *Ar-Raniry,* Volume 2, No.1 Tahun 2014

Hanani, Silfia. 2001.*Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama.* Bandung: Humaniora

Hamin, Thoha. *Tradisi Maulid di Kalangan Pesantren. Studi Agama-Agama.* Volume 4, No.2 Tahun 2014

Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Imron, Arifin. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan* Malang: Kalimasahada Press

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khalilulrahman, 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera.* Jakarta: Wahyu Media

Koentjaraningrat. 2003.*Pengantar Antropologi I.*Jakarta: PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 2002.*Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Mangunjaya, Fachruddin. 2014.*Eko Pesantren Bagiamana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Moeloeng. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad Syatho, bin Al-Bakri, *I'anah at-Thalibin,* Juz II

Profil Nagari Malalak Utara Kec. Malalak Kab. Agam Prov. Sumatera Barat thn 2014

Ritzer, Goerge. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Safitri, Mira. 2007. *Makanan Adat pada Acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.* Padang: UNP

Sanur Tarihoran, Adlan. *Sjech M Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*. Al- Hurriyah. Volume 12, No.2 Tahun 2011

Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Agama (Kualitattif),* Yogyakarta: Sukses Offest

Senja, Ayu Mayangsari. *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*, FKIP UMP 2007,

Soekanto, Soerjono. 2012.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sudirman. 2012. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press

Suardi, Ismail Wekke dkk. *Keberagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim. Ulul Albab.* Volume 17, No.2 Tahun 2016

Suprayogo, Imam dan Tobroni.2003. *Metodologi Penelitian Sosial agama.*Bandung: Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Taimiyah, Ibn,*Fatawa Kubra,* Juz IV

Waskito,AM. 2014.*Pro dan Kontra Maulid Nabi*. Jakarta: Al-Kautsar

Zahir Ahmad, dan Pramono. *Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX*. *Ilmu Sosial dan Humaniora*.Volume 4, No.2 Tahun 2013

Wawancara :

Adi St, Mudo. Wawancara 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Asbidar, Wawancara pada 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Bachtiar, Wawancara pada 10 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Bakhin, Wawancara pada 20 Desember 2018, Jorong Salimpaung, Malalak Utara.

Dukman, Wawancara pada 13 Desember 2018 , Kompleks Perumahan Jawa Gadut, Tilatang Kamang.

Marnis, Wawancara pada 30 Juni 2019 di Jorong Salimpaung.

Mukhlis Dt. Pado Intan, Wawancara pada 25 Juni 2019, di Jorong Salimpaung.

Syahrial, Wawancara pada 08 Juni 2019, di Jorong Salimpaung.

Zulkifli, wawancara pada 12 Juni 2019, di Jorong Salimpaung.

Internet :

Http://ekhardi.blogspot.com/2010/12/*pelaksanaan*.html?m=l di akses 7 Juni 2019 pukul 10.38 Pm

Http;//dosensosiologi.com/6-*teori-struktural-fungsional-menurut-para-ahli-dan-contohnya-lengkapnya*/ diakses 8 Juni 2019 pukul 19.03 am